

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA KELUARGA DIASPORA INDONESIA

Dini Nur Kholisa Pauziyah¹, Nela Widiastuti²

¹Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

²Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received August 15, 2023

Revised August 30, 2023

Accepted August 30, 2023

Keywords:

Komunikasi
Antarbudaya,
Diaspora,
Keluarga

ABSTRAK

Penduduk Indonesia mencapai 273,87 juta jiwa. Penduduk Indonesia juga tersebar ke berbagai penjuru dunia. Organisasi *Indonesia Diaspora Network* memperkirakan jumlah diaspora Indonesia yang tersebar di seluruh dunia sekitar 8 juta orang. Bermula dari hal tersebut maka penelitian ini hendak mengetahui komunikasi antarbudaya pada keluarga diaspora Indonesia yang berada di Jerman yang berfokus pada keturunannya, upaya keluarga diaspora untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dan keturunannya untuk merepresentasikan identitas diri. Metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi telah digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara dan studi dokumentasi untuk menjawab tiga tujuan. Penelitian ini menemukan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga menggunakan bahasa campuran yang dipahami oleh orang tua dan anak dengan hambatan yang tidak hanya ditemui dari kendala bahasa tetapi perilaku kebiasaan anak yang terpengaruhi oleh kebudayaan Jerman. Orang tua menerapkan kebudayaan Indonesia dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga sebagai bentuk mempertahankan nilai identitas kebudayaan. Pengaruh budaya di lingkungan luar rumah sangat mempengaruhi anak untuk merepresentasikan diri sebagai orang Jerman.

ABSTRACT

The total population of Indonesia reaches 273.87 million people. The population of Indonesia is also spread to various parts of the world. The organization Indonesia Diaspora Network estimates that the number of Indonesian diaspora spread throughout the world is around 8 million people. Starting from this, this study aims to find out intercultural communication in Indonesian diaspora families residing in Germany which focuses on their descendants, the efforts of diaspora families to maintain Indonesian cultural values and their descendants to represent their identity. Qualitative methods with a phenomenological study approach have been used in this study. Researchers used interviews and documentation studies to answer three objectives. This study found intercultural communication that occurs in families using a mixed language that is understood by parents and children with barriers that are not only encountered from language barriers but children's habitual behavior which is influenced by German culture. Parents apply Indonesian culture in their daily activities in the family environment as a form of maintaining the value of cultural

identity. The influence of culture in the environment outside the home greatly influences children to represent themselves as Germans.

Corresponding Author:

Dini Nur Kholisa Pauziyah,
Department of communication and Design,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: dininurkholisa09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan keragaman, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki beragam suku, ras, serta agama. Keragaman ini tersebar di berbagai penjuru tanah air. Dilansir dari data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) (2021), Kementerian Dalam Negeri menyatakan bahwa penduduk negara Indonesia terhitung bulan Desember 2021 berjumlah 273,87 juta orang. Selain di dalam negeri, penduduk Indonesia juga menyebar ke berbagai dunia. Mereka itulah yang disebut sebagai diaspora Indonesia. Menurut Organisasi Indonesia Diaspora Network (dalam Administrator Tempo, 2015), diaspora Indonesia diperkirakan telah menyebar ke setidaknya 90 negara di dunia dan berjumlah 8 juta orang.

Jerman merupakan salah satu tujuan migrasi. Menurut *Bundeszentrale für politische Bildung* pada tahun 2020 ada 26,7% populasi Jerman memiliki latar belakang migrasi. Artinya, sekitar 21 juta dari 82 juta populasi Jerman adalah yang bermigrasi ke Jerman baik sendiri, maupun bersama dengan orang tua mereka, atau telah lahir di Jerman yang memiliki orang tua yang merupakan imigran. Turki, Polandia dan Suriah adalah tiga besar negara dengan warga paling banyak di Jerman, dengan jumlah sebesar antara 800 ribu hingga 1,4 juta orang. Sementara warga negara Indonesia tercatat hanya sekitar 21 ribu yang tinggal di Jerman.

Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh diaspora Indonesia untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia di Jerman. Salah satunya yang dilakukan oleh KJRI Frankfurt yang menggelar kursus kebangsaan dengan nama *Indonesischer Soziokultu Kurs* bagi anak-anak diaspora Indonesia yang tinggal di Jerman. Menurut Risa W.S Wardhani selaku Konsul Pensosbud KJRI Frankfurt, kursus tersebut diperuntukan bagi anak-anak Indonesia yang lahir atau besar di Jerman (Kusnandar, 2021).

Sebagai pertanda sosial, diaspora terjadi secara budaya juga, yang tidak hanya terjadi secara fisik dan material. Selain berkewajiban untuk melestarikan budayanya sendiri, diaspora juga memiliki kewajiban dalam mendekati diri terhadap budaya di daerah lain. Dalam hal ini, tujuannya adalah menghasilkan suatu budaya terbaru. Menurut pandangan diaspora, setidaknya harus terdapat tiga pihak yang mengambil bagian dalam perputaran pertukaran budaya. Ketiga pihak tersebut adalah diaspora sebagai pelaku, tempat yang merupakan tujuan, serta generasi mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh DW Indonesia terhadap orang Indonesia yang lahir dan besar di Jerman mereka mengaku bahwa mereka sulit untuk menentukan identitas mereka yang hidup dengan *multicultural*. Faktor yang membuat mereka kesulitan dalam menentukan identitas yaitu mereka lahir dan dibesarkan oleh keluarga dengan kebudayaan Indonesia dan mereka juga harus menyesuaikan dengan lingkungan kebudayaan Jerman. Menurut Jenkins (1996), identitas sosial dapat didefinisikan sebagai pemahaman manusia mengenai dirinya sendiri dan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang identitas anak dari hasil perkawinan antaretnik oleh Baiduri (2001), didapatkan hasil berupa fakta yang menyatakan anak-anak dari keluarga perkawinan antaretnik cenderung memiliki inkonsistensi serta abivalensi dalam bersikap. Hal ini berhubungan dengan keberadaan etniknya yang lebih dari satu. Dalam hal ini, inkonsistensi dan abivalensi terlihat melalui sikap mendua yang seringkali terjadi serta sikap bertentangan serta ragu-ragu dalam menyampaikan identitasnya. Bentuk identitas yang dimaksud tidak akan berhenti sepanjang hidup orang tersebut dan akan terus berproses seiring bertambahnya usia. Sejalan dengan itu, terjadinya proses tersebut berhubungan erat dengan pemerolehan sosialisasi budaya serta bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Sama halnya dengan keturunan Indonesia yang lahir dan besar di Jerman ketika berkunjung ke Indonesia mereka merasa bahwa perlakuan orang

Indonesia terhadap meraka itu berbeda karena orang Indonesia menganggap bahwa mereka itu sebagai orang Jerman. Begitu pula ketika mereka berada di Jerman, mereka dianggap sebagai orang Indonesia oleh orang Jerman. Dalam beradaptasi terhadap perbedaan yang muncul dari adanya interaksi, seringkali seseorang sulit atau tidak dapat sepenuhnya menerima. Dalam hal ini, perbedaan tersebut dapat berupa permasalahan bahasa, perbedaan tradisi dan norma yang berlaku, sampai dengan teknologi yang berkembang lebih jauh/lambat, serta perbedaan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan budaya daerah.

Subjek dari penelitian ini adalah para keluarga diaspora Indonesia yang telah lama menetap di Jerman. Keluarga diaspora Indonesia yang dimaksud pada penelitian merupakan suami istri asal Indonesia yang kemudian tinggal di Jerman. Keluarga diaspora juga menyangkut anak-anak dari suami istri tersebut yang sejak kelahirannya hingga bertambah dewasa di negara Jerman. Meskipun tidak lahir dan tinggal di Indonesia, anak-anak tersebut dapat disebut sebagai Warga Negara Indonesia. Hal ini merujuk pada Undang-undang Nomer 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, pasal 4 ayat a yang menyebutkan “anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ayah dan ibu Warga Negara Indonesia”. Di tengah besarnya pengaruh kebudayaan dari negara tempat para keluarga diaspora Indonesia di Jerman, dengan rasa nasionalisme dan kerinduan pada Tanah Air mengarah pada faktor utama diaspora Indonesia untuk tetap mempertahankan dan selalu mengenalkan kebudayaan Indonesia paling sedikitnya di lingkungan keluarga terutama anak mereka yang dilahirkan dan dibesarkan di negara lain, yaitu Jerman. Dengan demikian, cara didik mereka yang dilakukan dengan banyak kultur akan menjadikan mereka memahami dua bahasa atau lebih.

Dalam konsep ini, terdapat implikasi yang menyatakan tumpuan atas budaya yang mengakar dalam diri seseorang tetap ada dan bersangkut-pautan. Pada prosesnya, besar kemungkinan bagi budaya tersebut untuk pudar dan hilang, sesuai budaya dan dinamika pada daerah yang baru. Sehubungan dengan itu, (Raharjo, 2010) berpendapat bahwa diaspora akan menunjukkan suatu perkumpulan budaya yang lebih baru dan tidak menyerupai perkumpulan lain. Perbedaan budaya tersebut juga membawa perubahan terhadap sistem nilai dan menentukan arah hidup seseorang. Dalam hal ini, (Romano, 2008) berpendapat bahwa saat individu dengan satu budaya bertemu dengan individu dengan budaya lain, pembendaharaan mereka masing-masing tidak akan sama. Hal ini kemudian memunculkan bentuk-bentuk kesulitan.

Saat menyampaikan suatu pesan, khususnya yang memiliki faktor lintas budaya, contohnya kelompok, perseorangan, hingga khalayak yang budayanya tidak sama, akan muncul komunikasi lintas budaya. Sehubungan dengan itu, Fernando dkk (2020) juga menyampaikan contoh komunikasi lintas budaya di Indonesia, seperti proses komunikasi diaspora Indonesia.

Komunikasi lintas budaya dapat diartikan sebagai kegiatan diaspora dalam menjalankan suatu komunikasi, dan melakukan pendekatan terhadap daerah tinggal atau daerah kerja dengan jumlah pekerja didominasi oleh masyarakat setempat. Komunikasi merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses interaksi yang dilakukan sebagai pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku dan sikap orang lain (Koesomowidjojo, 2021).

Bermula dari hal tersebut maka penelitian ini hendak mengetahui komunikasi antar budaya pada keluarga diaspora Indonesia yang berada di Jerman yang berfokus pada keturunannya. Dari fokus penelitian maka muncul tiga pertanyaan yaitu, komunikasi antarbudaya yang terjadi, upaya mempertahankan nilai identitas kebudayaan, dan keturunannya merepresentasikan identitas diri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi Fenomenologi. Menurut (Moleong, 2011) penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu tatacara penelitian yang memiliki tujuan dalam mendominasi fenomena terkait hal-hal yang dirasakan subjek penelitian. Hal-hal tersebut meliputi pandangan, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Di sisi lain, fenomenologi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memberikan gambaran terhadap makna pengalaman hidup dalam kaitannya dengan fenomena atau konsep tertentu. Sejalan dengan ini, Craswell (2014) menyatakan bahwa mereka yang mengambil peran dalam suatu fenomena tertentu akan melakukan pendalaman, dalam hal ini pendalaman struktur kesadaran dalam fenomena yang terjadi di kehidupan manusia. Selain itu, juga mengungkapkan dalam Fenomenologi bahwa pendekatan sosiologi yang membahas tentang pengenalan persoalan yang dirasakan bagian inderawi memiliki arti besar terhadap objek-objek yang memiliki makna. Hal ini merupakan

sesuatu yang dapat terjadi pada seseorang yang memiliki kesadaran terpisah, dan dihubungkan melalui adanya interaksi terhadap suatu kesadaran tertentu.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam mendapatkan data, peneliti akan menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolis yang dijadikan acuan valid terhadap pengonsepan identitas seseorang. Dalam kaitannya dengan perspektif interaksionalisme simbolis, didapatkan hasil bahwa indentitas perseorangan akan terlihat setelah adanya interaksi antara satu individu dengan individu lain. Sehubungan dengan itu Rahmaniah (2012) menyatakan bahwa produk yang dihasilkan berdasarkan cara pandang orang lain terhadap individu tertentu adalah sebagian dari pandangan individu terhadap diri sendiri, atau konsep atas diri sendiri. Sementara itu, Effendi mendefinisikan interaksi simbolik sebagai pemahaman yang memfokuskan pokoknya terhadap adanya hubungan sosial antara pribadi dengan pribadi yang berkelompok dan kelompok dengan kelompok yang berada dalam masyarakat tertentu. Dengan kata lain, Effendi menyatakan bahwa interaksi simbolik terjadi akibat adanya komunikasi serta pemikiran kolektif yang dikumpulkan dari setiap orang atau kelompok, dan masing-masingnya memiliki konflik internalisasi tersendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memfokuskan dan menganalisis data dari penelitian mengenai komunikasi antarbudaya pada keluarga diaspora Indonesia terutama pada keturunannya yang lahir dan besar di Jeman.

Table 1. Narasumber

	Narasumber 1	Narasumber 2
Nama	Rachmat Adhi Wibowo	Fefi Fitriani Aksoy
Usia	42 tahun	32 tahun
Pekerjaan	Peneliti	Perawat
Lama di luar negeri	19 tahun	15 tahun

Tabel 2. Anak Narasumber

	Anak Narasumber 1	Anak Narasumber 2
Nama	Muhammad Amrurazan Wibowo	Shehla Aksoy
Usia	18 tahun	8 tahun
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar

Komunikasi lintas budaya dapat diartikan sebagai kegiatan diaspora yang dijalankan dalam mendukung komunikasi. Selain itu, tujuan lain komunikasi lintas budaya adalah untuk melakukan pendekatan diaspora terhadap lingkungan rumah dan tempat kerja. Dalam hal ini, lingkungan tersebut merujuk pada dominasi pekerja yang merupakan penduduk setempat. Komunikasi merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses interaksi yang dilakukan sebagai pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku dan sikap orang lain (Koesomowidjojo, 2021). Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses yang dilakukan dalam mengirim dan menerima suatu pesan dari individu dengan budaya tertentu kepada individu yang berbeda dalam identitas budayanya.

Hal tersebut dalam komunikasi antarbudaya dapat dilihat dalam penelitian ini. Pelaku-pelaku komunikasi merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan kegiatan komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan. Untuk kasus yang ada dalam tema penelitian ini, pelaku-pelaku komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda di mana komunikasi antarbudaya pada orang tua dengan anak yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sedangkan pelaku-pelaku komunikasi antarbudaya selalu memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan dan minat, demikian menurut Willian Gudykunst dan Young Yun Kim (Liliweri, 2003). Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh budaya, orang-orang dari budaya bebeda akan berkomunikasi secara berbeda.

Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga diaspora Indonesia ini adalah mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jerman dalam berkomunikasi. Bahasa Jerman digunakan ketika berkomunikasi di lingkungan luar keluarga sedangkan di lingkungan keluarga bahasa yang digunakan merupakan bahasa campuran yaitu bahasa Jerman dan Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri:

“Disini bahasa sehari-hari nya kan Jerman yah, mau tidak kita berbaur dengan masyarakat tuh harus bahasa Jerman karena itu kuncinya kita agar bisa berkomunikasi dengan masyarakat sini, setidaknya kita ngerti. Anak pun karena semakin besar dan dia sekolah di sini jadi bahasa Jerman nya tuh lebih bisa daripada bahasa Indonesia.”

Sama seperti halnya keluarga Adhi mengungkapkan:

“Sebenarnya jawaban langsung nya memang mix ya, bahasa Indonesia kalo orang tua nya kan kita mother tongue nya kan bahasa Indonesia, jadi kita pake bahasa Indonesia nya. Sedikit sih kyk 25% ngomong bahasa Jerman ke anak begitupun untuk anak kedua ketiga hampir selalu. Tapi ya mostly bahasa Jerman, tapi ya gini kita ngomong nanya bahasa Indonesia nanti mereka reply nya bahasa Jerman. Karena ya sama-sama pasif jadinya.”

Bahasa verbal dan non-verbal merupakan hal yang harus dipahami oleh keluarga diaspora Indonesia. Keluarga narasumber mengerti dan berkemampuan untuk berbahasa Indonesia dan Jerman. Hal ini perlu diperhatikan dalam komunikasi antarbudaya sebab bahasa adalah sebuah kenyataan budaya yang tidak dapat digantikan ke dalam suatu bahasa lain secara sempurna. Bahkan satu katapun tidak selalu akurat dapat dicarikan persamaannya dalam bahasa lain (Lubis, 2018).

Hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi yang ditemukan pada 2 keluarga diaspora ini berbeda. Seperti pada keluarga Fitri hambatan yang terjadi ditemui dari segi perbedaan bahasa. Fitri mengungkapkan:

“Pasti ada, karena bahasa itu gak biasa latter to latter kan di translate nya jadi susah untuk mengartikan nya. Ada kalimat yang gabisa diartikan ke bahasa Jerman. Jadi kalo mau ngomong kalimat ini maksud nya dalam bahasa Jerman tuh ya kaya gini.”

Sedangkan hambatan yang ditemui pada keluarga Adhi ditemui pada perbedaan kebudayaan anak yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seperti yang Adhi ungkapkan:

“Sebenarnya bahasa bukan hambatan. Lebih ke arah anak dididik lebih terbuka mungkin karna faktor lingkungan faktor sekolah terbiasa untuk bertanya kalo untuk orang Indonesia mungkin yang kelihatan mereka lebih banyak bertanya dan lebih terbuka dalam banyak hal.”

Hambatan yang terjadi pada kedua keluarga narasumber disebabkan oleh perbedaan bahasa dan kebiasaan anak yang telah terpengaruhi oleh budaya lingkungan mereka yang bertolak belakang dengan budaya asal orang tua. Hambatan komunikasi antarbudaya (*Intercultural communication barrier*) dapat berupa perbedaan bahasa, perbedaan perilaku, dan perbedaan lainnya yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi. Cara seorang individu dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh bahasa, budaya, aturan, dan norma masing-masing (Liliweri, 2011).

3.1. Upaya yang dilakukan diaspora Indonesia untuk mempertahankan nilai identitas budaya Indonesia.

Istilah diaspora digunakan untuk mengacu pada penyebaran kelompok etnis atau kelompok agama dari tanah air mereka, baik dipaksa maupun dengan sukarela. Kata ini juga digunakan untuk mengacu pada penyebaran orang-orang sebagai kelompok kolektif dan masyarakat. Masyarakat yang melakukan diaspora juga terlihat dengan usaha mereka dalam mempertahankan budaya, agama, dan kebiasaan lainnya di tempat baru (Suantra & Nurmawati, 2016).

Dalam hal ini, peran keluarga untuk mempertahankan budaya pada keturunannya sangat berperan penting. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut akan terus berlanjut sepanjang individu tersebut hidup.

Dalam penelitian tentang upaya yang orang tua keluarga diaspora lakukan untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia pada anaknya ditemukan bahwa orang tua sangat berusaha keras dalam hal membiasakan dan mengajarkan bahasa dan kebudayaan Indonesia melalui berbagai upaya. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh kembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok

sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Hal tersebut seperti halnya yang dilakukan keluarga Diaspora Indonesia pada keturunannya, seperti melakukan kebiasaan kecil seperti mencium tangan orang tua ketika hendak pergi dan mengucapkan salam. Mengajaknya berkumpul dengan komunitas Indonesia atau dengan komunitas keagamaan dan mereka memanfaatkan fasilitas KBRI sebagai sarana untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia. Pemerintahan Indonesia berupaya memberikan wadah untuk para diaspora untuk terus mempertahankan kebudayaan Indonesia dengan selalu mengadakan acara rutin yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Dengan demikian, terciptanya sebuah komunitas budaya mengacu pada sekelompok individu berinteraksi dalam sebuah unit dibatasi yang menegakkan seperangkat tradisi berbagi dan cara hidup. Keluarga diaspora Indonesia memanfaatkan komunitas Indonesia dan komunitas keagamaan sebagai tempat mereka untuk selalu mempertahankan identitas kebudayaan pada keluarga, seperti yang diungkapkan Fitri:

“Kalo aku paling rutin ngajak anak ke masjid yang merupakan tempat orang Indonesia berkumpul. Kita rutin ikut pengajian biar anak juga sering bertemu orang Indonesia. Meskipun anak-anak yang ikut kumpul juga mereka pada berkomunikasi nya kebanyakan pakai bahasa Jerman. Tapi gak apa yang jelas aku ajak dia ketemu orang Indonesia, komunitas orang Indonesia dan kalo lebaran kita usahain selalu solat di KBRI. KBRI juga suka ngadain program seni tari buat anak-anak keturunan Indonesia, jadi bagi anak-anak yang tertarik dengan seni tari tradisional Indonesia bisa ikut. Dan aku pengen banget daftarin anak aku buat ikut program tersebut.”

Adhi juga mengungkapkan:

“Nah kalo ini secara otomatis mengandalkan komunitas Indonesia yah. KBRI tuh tiap tahun ada acara tujuhbelasan yah seperti pesta rakyat juga ada banyak stan makanan, ada lomba tapi lebih untuk ke orang dewasa. Pesta rakyat tuh lebih memperkenalkan makanan. Terus ada juga masjid-mesjid komunitas Indonesia selalu ada kegiatan keagamaan dengan bahasa Indonesia.”

Dari pernyataan kedua narasumber di atas ditemukan bahwa identitas keagamaan menjadi salah satu upaya yang lebih ditekankan sebagai pengenalan identitas budaya. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan Indonesia tidak lepas dari pengaruh masyarakat yang mayoritas beragama (Islam). Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling berpengaruh, meskipun ada yang menentang mengenai hal ini. Akan tetapi beberapa ahli menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari budaya, Clifford Geertz menyatakan bahwa agama melingkupi simbol-simbol budaya sosial sehingga agama dapat dipahami sebagai sistem budaya (Solihah, 2019). Budaya yang berkembang sepenuhnya melibatkan organisasi spiritual, dan melalui organisasi spiritual inilah bentuk esensial budaya paling jelas dikenali. Misalnya, tiga budaya besar Asia, India, Cina, dan Islam, masing-masing dicirikan oleh tipe elit spiritualnya sendiri. Dengan demikian budaya India telah didominasi oleh tradisi kasta pendeta Brahmana, budaya Cina oleh para ulama Konfusianisme, dan budaya Islam oleh para Nabi dan oleh para Syekh atau pemimpin agama yang mempertahankan tradisi Islam (Christopher Dawson, 1948).

Selain kegiatan dan kebiasaan atau adab dari budaya Indonesia yang diterapkan dalam keluarga, mereka juga memperkenalkannya melalui media seperti makanan, membaca buku-buku berbahasa Indonesia seperti dongeng dan komik, lagu anak-anak Indonesia, tontonan.

Hasil penelitian ini juga menemukan upaya orang tua mempertahankan atau mengajarkan bahasa Indonesia dengan cara selalu berbicara dengan anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan Fitri:

“Sebelum dia sekolah di kindergarten saya berkomunikasi dengan anak memakai bahasa Indonesia, dia bisa bahasa Indonesia. Tapi semenjak TK karena lingkungannya semuanya menggunakan bahasa Jerman jadi dia terpapar. Jadi sekarang berkomunikasi dengan saya kalo saya ngomong bahasa Indonesia dia jawab bahasa Jerman tapi dia ngerti bahasa Indonesia. aku berusaha banget buat supaya ngobrol dengan aku bisa menggunakan bahasa Indonesia seiring bertambahnya usia. Seharian-hari juga aku ngobrol ke dia pake bahasa Indonesia kalau dia gak ngerti baru aku terjemahin. Jadi kalo dirumah aku berusaha biasain pake bahasa Indonesia karena kalo bahasa Jerman kan dia udah dapat di sekolahnya dia juga.

Hasil lain yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Adhi:

“Kita ga memaksa sih anak bisa bahasa Indonesia. bahasa Indonesia yang dipake pun ya bahasa yang sehari-hari bukan bahasa yang EYD yang baik dan benar. Intinya kita ga strict mengajarkan anak bahasa yang benar sesuai EYD tapi harapannya ya mereka bisa mengerti apa sih yang dibicarakan penutur bahasa Indonesia.”

Dengan demikian, orang tua mempunyai tujuan untuk anak sedikitnya mengerti dan memahami bahasa mereka ditengah besarnya pengaruh lingkungan luar yang menggunakan bahasa Jerman. Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk pendidikan anak-anak sebelum memasuki lingkungan formal (sekolah) dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Dalam rumah, orang tua adalah guru yang setiap gerak dan tindakannya harus menjadi teladan bagi anak-anak. Keluarga diaspora Indonesia pada umumnya sangat berupaya untuk terus mengenalkan dan membiasakan menggunakan budaya dan bahasa Indonesia pada lingkungan keluarga dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan budaya asal hanya akan mereka dapatkan ketika berada di lingkungan rumah dengan orang tua.

Namun pada akhirnya, keturunan diaspora Indonesia lebih dengan mudah menerapkan kebiasaan dari lingkungan di luar rumah. Hal ini dikarenakan seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi.

3.2. Keturunan diaspora Indonesia merepresentasikan identitas diri mereka.

Hasil penelitian pada keturunan diaspora Indonesia yang lahir dan besar di Jerman dengan identitas yang mereka representasikan peneliti menemukan bahwa anak remaja lebih mudah memutuskan untuk merepresentasikan identitas mereka sebagai orang Jerman. Seperti yang diungkapkan Amrurazan:

“Aku lahir dan berkewarganegaraan Indonesia tapi saya orang Jerman. Lebih suka dibilang Jerman, karena merasa jiwa saya jiwa Jerman.

Namun, berbeda halnya ketika anak yang belum remaja. Ketika ditanya tentang identitas mereka belum bisa dan kebingungan menentukan identitas. Pada keturunan diaspora Indonesia, usia remaja lebih mudah untuk merepresentasikan identitas diri mereka dibandingkan dengan anak yang belum mencapai usia remaja yang cenderung bingung untuk menentukan identitas diri. Dalam psikologi perkembangan pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Menurut Grotevant dan Cooper (1998) Pembentukan identitas sebenarnya sudah dimulai dari masa kanak-kanak, tetapi pada masa remaja yang diterima ialah dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan relasional, kognitif, dan fisik (Ali, 2009).

Anak remaja pada keluarga diaspora Indonesia mereka menetapkan bahwa identitas mereka sebagai orang Jerman tempat dimana mereka dibesarkan. Hal ini terjadi karena identitas dan perilaku komunikasi dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan masyarakat. Hubungan sosial ini bermula dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Situasi kehidupan dalam keluarga yang merupakan pola asuh dari orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya kemungkinan sulit untuk diperbaiki.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mereka anak diaspora Indonesia merasa bangga dan senang ketika mereka memiliki dua budaya dan memahami lebih dari satu bahasa terutama memahami kebudayaan dan bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan Shehla:

“Senang sebagai orang Indonesia. Malahan bangga bisa banyak bahasa. Suka makanan Indonesia.”

Dia juga mengungkapkan bahwa dia suka ketika mendengarkan cerita dongeng Indonesia seperti *siKancil* dan *Malin Kundang*. Begitupun yang diungkapkan Amrurazan:

“Makanan Favourit makanan Indonesia kayak nasi goreng tapi makanan disini juga suka. Mix aja tapi tetep lebih suka makanan Indonesia. Kalo dari music sih lebih suka yang ya yang biasa aja yang lagi populer. Kalo buku juga suka baca yang Indonesia tapi udah lama ga baca buku Indonesia karena nunggu beli ketika pulang ke Indonesia. Dulu pernah dibacain dongeng juga terus lagu anak-anak kayak balonku dan nina bobo juga”

Namun, meskipun anak diaspora Indonesia merepresentasikan diri mereka sebagai orang Jerman dan lebih senang ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jerman. Akan tetapi, mereka sangat merasa bangga mengenal dan terbiasa dengan kebudayaan Indonesia, memahami dan sedikitnya bisa berbahasa Indonesia, dan menjadi bagian Indonesia. Meskipun demikian, ketika mereka pulang ke Indonesia mereka tidak mendapatkan hal yang membuat mereka merasa kaget. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan Indonesia yang keluarga terapkan ketika berada di Jerman.

4. KESIMPULAN

Komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga diaspora Indonesia dengan perbedaan yang digunakan oleh orang tua dan anaknya yang menggunakan perbedaan bahasa. Akan tetapi, kedua komunikasi tersebut saling memahami bahasa masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk mempersempit ruang konflik yang terjadi pada komunikasi dalam keluarga maka diperlukannya pemahaman dari orang tua mengenai kebiasaan yang terjadi di lingkungan tempat anak melakukan hubungan sosial.

Identitas budaya pada keluarga diaspora Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan sekitar. Keluarga diaspora Indonesia memberikan kebebasan untuk anak dalam hal mendapatkan dan mempelajari kebudayaan tempat mereka tinggal. Namun, keluarga diaspora juga tetap berupaya untuk terus mempertahankan kebudayaan Indonesia. Identitas pada anak dipengaruhi oleh keluarga dan teman, baik teman di lingkungan rumah maupun teman di sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pilihan pribadi dan pengaruh pergaulan juga menjadi pokok utama dalam pertimbangan identitas budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Administrator Tempo. (2015). *Memanfaatkan Diaspora Indonesia*.
<https://koran.tempo.co/read/editorial/379782/memanfaatkan-diaspora-indonesia#>
- Ali, M. (2009). *psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Bumu Aksara.
- Baiduri, R. (2001). Identitas Kultural Anak dari Perkawinan Antaretnik di Perkotaan: Suatu Studi Kasus Perkawinan Antaretnik Minangkabau dan Mandailing di Kota Madya Medan. *Lokakarya Internasional II*.
- Christopher Dawson. (1948). The Sources of Religious Knowledge and the Religious Organs of Society: (I) Prophets and Divination. In *Religion and Culture* (pp. 49-65). Catholic University of America Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctt3fgpgd.7>
- Craswell, J. W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Belajar.
- Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 194. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25219>
- Jenkins, R. (1996). *Social Identity*.
- Koesomowidjojo, S. R. (2021). *Dasar-dasar Komunikasi*. Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Kusnandar, V. B. (2021). *Neraca Remitansi Tenaga Kerja RI Surplus US\$ 1,57 Miliar pada Kuartal II-2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/23/neraca-remitansi-tenaga-kerja-ri-surplus-us-157-miliar-pada-kuartal-ii-2021>
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Preda Media Grup.
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Mudjia Raharjo. (2010). *Diaspora dalam Pergeseran Bahasa dan Budaya*. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/diaspora-dalam-pergeseran-budaya-dan-bahasa.html>
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Romano, D. (2008). *Intercultural Merriage: Promises and Pitfalls*. Nicholas Brealey Publishing.
- Solihah, R. S. (2019). Agama dan Budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 77-94. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.343>
- Suantra, I. N., & Nurmawati, M. (2016). *Diaspora dan kewarganegaraan*. 18. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a4bbe3825ba97aa3d186c4efa0548207.pdf